

PARTISIPASI PETANI DALAM KEGIATAN DAFEP DI KABUPATEN BANTUL

(Farmer's participation in DAFEP Project)

Sapto Husodo

ABSTRACT

This research aims to know farmer's participation in DAFEP Project and to identify factors influencing it. The data were collected through a survey for farmers who participate in DAFEP Project in Bantul Regency organized since October 2005 until January 2006. To measure farmer's participation used score followed by proportional test. To determine factors influencing farmer's participation used regression model with one dependent variable namely farmer's participation in DAFEP Project and eight independent variables. Results suggest that farmer's participation in DAFEP Project in Bantul Regency was relatively high which reached at about 97 %. Results also indicate that farmer's participation in DAFEP Project was affected by age, horison, attitude, motivation, extension intensity, dynamic group, and the role of society leaders.

Key words: participation, DAFEP.

Melalui pembiayaan yang diperoleh dari Bank Dunia sejak tahun 2001 sampai dengan 2004 di Kabupaten Bantul telah dilaksanakan program pembelajaran melalui proyek DAFEP (*Decentraized Agriculture and Forestry Extention Project*-Proyek Desentralisasi Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam berpartisipasi dan memimpin kegiatan penyuluhan serta mendorong sistem usaha tani yang layak dan dapat diterima masyarakat. Ini merupakan salah satu alat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program penyuluhan pertanian dan kehutanan para petani di 40 desa dengan melalui penerapan metode-metode penyuluhan pertanian yang disempurnakan dan bersifat inovatif, dalam hal ini petani diharapkan mampu menggali dan mengembangkan potensi pertanian mereka.

DAFEP berupaya memberikan

pembelajaran-pembelajaran kepada para kelompok tani yang berada di daerah Bantul khususnya, sehingga setelah kelompok tani diberi pembelajaran diharapkan kemudian dapat mengimplementasikan pembelajaran tersebut untuk kemudian dapat dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari dengan landasan memberikan pengetahuan kepada sesama petani yang lain.

Untuk menunjang keberhasilan program DAFEP, petani dituntut memiliki wawasan dan pemahaman tentang DAFEP, dengan wawasan yang luas akan mendorong petani berperilaku aktif dalam berperan serta untuk membantu kelancaran program sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani itu sendiri. Namun demikian banyak petani yang masih ragu dalam melaksanakan program tersebut, hal ini disebabkan kesiapan petani dalam menerima program DAFEP masih sangat bervariasi dan

informasi tentang DAFEP masih sangat terbatas.

Partisipasi secara harafiah berarti **keikutsertaan** (www.wikipedia.com). Partisipasi merupakan konsep yang bervariasi tergantung dari disiplin ilmu apa yang akan ditinjau (ilmu politik, ekonomi dan sosiologi). Dari masing-masing disiplin ilmu tadi memiliki perspektif yang berbeda-beda terhadap partisipatif sehingga akhirnya terminologi partisipasi menjadi sangat kompleks. Berdasarkan kamus sosiologi, partisipasi adalah setiap proses komunikasi atau merupakan kegiatan bersama situasi sosial tertentu (Sukanto, 1986). Menurut FAO (1989) partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak sosial. Selain itu dikatakan bahwa partisipasi adalah suatu proses aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.

Sementara itu pengertian partisipasi masyarakat atau petani menurut Mubyarto dan Kartodihardjo (1990) adalah kesediaan masyarakat atau petani untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan bersama untuk mendukung keberhasilan program pembangunan tanpa mengorbankan kepentingan mereka, keterlibatan masyarakat ini mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi hasil-hasil pembangunan. Adjad (1981) menetapkan kriteria pengertian partisipasi dari segi sosiologi, yaitu terkonotasi kepada keterlibatan anggota

perorangan atau proses pengelolaan dalam suatu kegiatan pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengenalan sumberdaya, pengawasan dan penilaian.

Nasikun (1989) mengklasifikasikan partisipasi kedalam 4 tingkatan konseptualisasi yaitu (a) partisipasi harus mengandung arti keterlibatan dalam pembangunan, (b) dalam proses perkembangan program di mana pendekatan lapangan masyarakat miskin ditempatkan sebagai konsumen dari program pembangunan pedesaan, (c) lapisan penduduk miskin dilihat sebagai konstituen program-program pembangunan secara politik tidak berdaya dan oleh karena itu membutuhkan stimulasi dan dukungan, dan akhirnya penduduk miskin mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan, (d) menuntut keterlibatan penduduk miskin dalam pekerjaan-pekerjaan yang disediakan masyarakat.

Selanjutnya Soetrisno (1995) mengemukakan tentang partisipasi dalam sistem pengembangan wilayah yang partisipatif yaitu (a) mendorong timbulnya pemikiran kreatif baik di kalangan masyarakat maupun para pelaksana pembangunan, (b) toleransi yang besar terhadap kritik yang datang dari bawah dengan mengembangkan sifat *positive thinking* di kalangan aparat pelaksana terhadap kritik, (c) menumbuhkan budaya di kalangan pengelola pemerintahan/pembangunan wilayah untuk berani mengakui atas kesalahan yang mereka buat dalam merencanakan pembangunan di daerah mereka masing-masing, (d) menumbuhkan kemampuan untuk merancang atas dasar skenario, (e) menciptakan sistem

evaluasi proyek pembangunan yang mengarah pada terciptanya kemampuan rakyat untuk secara mandiri, mencari permasalahan pelaksanaan pembangunan dan pemecahan terhadap permasalahan itu sendiri.

Pendapat senada dikemukakan oleh Sayogyo (1979) yang menyatakan bahwa sebagai indikator partisipasi masyarakat dalam pembangunan meliputi 3 hal yaitu (a) peluang ikut serta menentukan kebijakan pembangunan, (b) peluang untuk melaksanakan rencana pembangunan, (c) peluang menilai hasil pembangunan.

Selain itu Simanjuntak (Nurtjahjo, 1994) menyatakan bahwa yang termasuk dalam partisipasi adalah sumbangan yang diberikan partisipan dapat berupa ide, tenaga yang dicurahkan, harta benda dan keterampilan.

Lebih lanjut disebutkan bahwa bidang-bidang untuk partisipasi masyarakat adalah dalam (a) proses pengambilan keputusan, (b) proses perencanaan, (c) proses pelaksanaan program, (d) proses monitoring dan evaluasi.

Adapun partisipasi yang efektif adalah apabila diselenggarakan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok. Bentuk dan cara partisipasi yang demikian akan menghasilkan sinergi yang pada gilirannya akan menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Berdasarkan teori *reasoned action*, setiap perilaku yang bebas ditentukan oleh kemauan sendiri selalu didahului oleh niat. Niat ditentukan oleh 2 hal yaitu sikap (*attitude*) terhadap perilaku itu sendiri dan norma subyektif (*subjective norms*)

tentang perilaku itu. Sikap ditentukan oleh kepercayaan atau keyakinan tentang konsekuensi dari perilaku dan evaluasi terhadap konsekuensi tersebut. Norma subyektif ditentukan oleh pendapat tokoh atau orang yang berpengaruh tentang apakah subyek itu perlu, harus atau dilarang melakukan perilaku yang diteliti atau seberapa jauh subyek akan mengikuti pendapat orang tersebut.

Variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur perilaku secara umum dideskripsikan sebagai sikap dan norma subyektif. Sikap merupakan hasil dari pemahaman akan akibat dari perilaku, sedangkan norma subyektif merupakan keyakinan normatif terhadap perilaku sebagai hasil pengaruh dari pandangan pihak lain (Fishben dan Ajzen *dalam* Ancok, 1997). Beberapa hasil penelitian menunjukkan perilaku partisipasi petani dipengaruhi oleh usia, jumlah anggota keluarga, wawasan, dinamika kelompok, intensitas penyuluhan, nilai budaya dan peran tokoh masyarakat. Variabel-variabel bebas ini diduga juga dapat menjelaskan perilaku partisipasi petani dalam program DAFEP.

Berdasarkan uraian di atas menarik kiranya ditelaah lebih lanjut perilaku partisipasi petani dalam program DAFEP. Secara khusus permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Sejauh mana perilaku partisipasi dalam program DAFEP?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku partisipasi petani dalam program DAFEP?

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode survey dengan penggunaan gabungan tipe penelitian deskriptif analisis (*descriptive research*) dan eksplanatif (*explanatory study*) (Mantra, 2004). Masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini meliputi identifikasi perilaku partisipasi petani dalam program DAFEP dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah dimana proyek DAFEP dilaksanakan. Sampel kecamatan dan desa ditentukan secara *purposive* berdasarkan jumlah kelompok UPKG terbanyak. Untuk setiap kecamatan terpilih ditetapkan 6 desa yang memiliki UPKG terbanyak. Adapun UPKG ditentukan secara *random* sebanyak 5 UPKG untuk setiap desa. Dari UPKG terpilih diambil 5 orang sampel petani. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengisian kuesioner, pencatatan dan observasi.

Perilaku partisipasi petani digolongkan dalam 2 kelas yaitu tingkat partisipasi rendah dan tinggi. Interval tingkat partisipasi ditentukan berdasarkan rumus (Dajan, 1986):

$$I = \frac{J}{K}$$

dimana :

- I : interval kelas
- J : jarak antara skor maksimum dan minimum
- K : banyaknya kelas yang digunakan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda yaitu :

$$Y = b_0 + b_i \sum X_i + \dots + e$$

- Y = tingkat partisipasi petani
- b₀ = intersep
- b₁...b_n = koefisien regresi
- X₁ = wawasan
- X₂ = usia petani
- X₃ = motivasi petani
- X₄ = sikap petani
- X₅ = orientasi nilai budaya
- X₆ = intensitas penyuluhan
- X₇ = peran tokoh masyarakat
- X₈ = dinamika kelompok
- e = error term

Secara umum validitas (keabsahan) dapat diartikan sebagai suatu konsep yang menggambarkan apakah suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain suatu pengukuran dari suatu konsep tertentu dianggap sebagai ukuran yang valid jika ia berhasil mengukur konsep tersebut.

Uji validitas dilakukan terhadap item (pertanyaan) yang digunakan dalam instrumen pengukuran tingkat partisipasi petani dalam program DAFEP. Yang dimaksud validitas item adalah, bahwa sebuah item (pertanyaan) dapat dikatakan valid jika mempunyai dukungan yang kuat terhadap skor total. Dengan kata lain, sebuah item pertanyaan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika terdapat skor kesejajaran (korelasi yang tinggi) terhadap skor total item. Dalam hal ini pengujian terhadap validitas item dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Person* (Alhusin, 2002).

Instrumen pengukuran tingkat partisipasi disusun dengan menggunakan skala Likert. Dari setiap item pertanyaan terdapat jawaban yang menunjukkan sikap responden yang diukur dengan 4 kategori yaitu selalu (4), sering (3), jarang (2) dan tidak pernah (1). Setiap item pertanyaan (X_i) kemudian dicari korelasinya dengan jumlah skor total. Untuk menguji apakah korelasi yang diperoleh tersebut signifikan atau tidak, hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikan tertentu misalnya 95 %.

Reliabilitas (keterhandalan) didefinisikan sebagai keakuratan dan kemantapan alat ukur yang dipakai dalam penelitian. Reliabilitas adalah tingkat kemantapan atau konsistensi suatu alat ukur. Suatu alat ukur disebut mantap jika dalam mengukur sesuatu secara berulang kali, alat ukur tersebut relatif memberikan hasil yang sama dengan syarat bahwa kondisi saat pengukuran tidak berubah.

Dalam penelitian ini reliabilitas diuji dengan metode belah dua. Metode belah dua adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara total skor pada item pertanyaan yang ganjil dengan total skor pertanyaan yang genap dengan metode pengukuran korelasi Pearson. Setelah itu dilanjutkan dengan pengujian dengan rumus Sperman-Brown (SB) sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 r_b}{(1 + r_b)}$$

Keterangan : r_b = korelasi Pearson antara skor-skor belahan tes ; r_{11} = koefisien reliabilitas SB

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Partisipasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai r masing-masing item pertanyaan lebih besar dibandingkan dengan r kritis yang berarti mengisyaratkan bahwa semua item pertanyaan yang digunakan dalam instrumen ini valid. Dengan demikian instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi petani dalam program DAFEP.

Sementara itu hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur partisipasi memiliki koefisien reliabilitas yang relatif cukup tinggi yaitu masing-masing 0,890. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut *reliabel* (handal).

Tabel 1. Uji Validitas Alat Ukur Partisipasi.

Item	Korelasi (r) Item Dengan Total Skor
X1	0,338*
X2	0,492*
X3	0,528*
X4	0,561*
X5	0,646*
X6	0,441*

Keterangan : * = signifikan pada $\alpha = 5\%$; r kritis=0.361; n=30

2. Tingkat Partisipasi

Untuk menguji apakah perilaku partisipasi petani dalam program DAFEP rendah atau tinggi dilakukan perhitungan z dan didapat z hitung = 5,34 yang berarti lebih besar dari z tabel pada tingkat kesalahan 5% dengan demikian hipotesis yang menyatakan sebagian besar petani sampel mempunyai perilaku partisipasi tinggi dalam program DAFEP diterima. Hal ini juga ditunjukkan oleh data pada Tabel 2 yang menunjukkan 97 % petani responden memiliki

tingkat partisipasi yang tinggi.

Hasil analisis deskriptif terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program DAFEP cukup tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa program DAFEP di Kabupaten Bantul telah berhasil mendorong keikutsertaan petani dalam program tersebut. Dengan kata lain program DAFEP telah berhasil menempatkan petani sebagai subyek pembangunan pertanian.

Sejalan dengan pendapat Munandar (2000) yang menyatakan bahwa petani adalah fokus kegiatan pembangunan pertanian, yaitu sebagai pelaku utama atau subyek bukan sebagai obyek. Oleh karena itu dalam paradigma pemberdayaan masyarakat partisipatif petani bersama aparat pertanian sudah semestinya bersama-sama dalam (a) menyusun pedoman perencanaan partisipatif penyuluhan pertanian, (b) menyusun pola pengembangan penyuluhan pertanian partisipatif, (c) menyusun pola pembinaan penyuluhan pertanian swakarsa dan mandiri, (d) menyusun pedoman pengembangan keterpaduan program dalam rangka penyuluhan partisipatif, (e) melakukan pengkajian teknologi lokalita dalam rangka pengembangan pengelolaan usaha pertanian.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi.

No	Klasifikasi Tingkat Partisipasi	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	%
1	Rendah	6 – 15	1	3
2	Tinggi	16 – 24	31	97
			32	100

Munandar (2000) juga menyatakan bahwa penyuluhan pertanian yang berproses pada

keterpaduan program atau program yang berbasis pada usahatani semakin diperlukan guna tercapainya efektivitas dan efisiensi pembangunan, terutama di pedesaan. Sesuai dengan uraian di atas maka penyuluhan pertanian dapat diartikan bahwa petani dan penyuluh pertanian ikut berperan aktif secara bersama-sama dalam kegiatan pengembangan penyuluhan yang mengupayakan berjalannya proses mulai dari perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan, monitoring evaluasi dan pemanfaatan hasil dari suatu kegiatan atau program pembangunan pertanian secara partisipatif.

Sistem dan proses perencanaan program pembangunan pertanian di wilayah harus mampu mewadahi, menyalurkan dan memproses aspirasi petani secara positif. Yang dimaksud dengan aspirasi petani di sini adalah aspirasi atau keinginan petani yang telah diolah diproses secara partisipatif menjadi prakarsa petani dalam bentuk perencanaan usahatani berkelompok yang realistis, rasional dan berorientasi agribisnis di setiap tingkat wilayah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

Berdasarkan hasil estimasi model diperlihatkan bahwa hampir semua variabel bebas berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dalam kegiatan DAFEP kecuali variabel orientasi nilai budaya. Variabel-variabel bebas yang berpengaruh yaitu usia petani, wawasan usaha, sikap, motivasi, intensitas penyuluhan, dinamika kelompok dan peran tokoh masyarakat.

Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa

usia mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan adopsi inovasi. Dikatakan bahwa semakin muda usia petani biasanya semakin tinggi rasa ingin tahu sehingga petani akan berusaha untuk melakukan adopsi tersebut. Faktor usia berperan dalam pengambilan keputusan petani, dalam hal ini dikemukakan semakin muda usia petani biasanya semakin tinggi rasa ingin tahu sehingga petani akan berusaha untuk melakukan adopsi tersebut. Di sisi lain semakin tua usia petani semakin banyak pengalaman dan mempunyai adat kebiasaan yang sulit dirubah sehingga berpengaruh besar terhadap proses adopsi inovasi. Selanjutnya Feaster (1969) melaporkan bahwa ada kecenderungan perbedaan tingkat usia akan menyebabkan terjadinya perbedaan sikap terhadap motivasi. Usia yang masih tergolong produktif lebih tinggi partisipasinya dibanding dengan usia lebih muda. Dalam konteks penyelenggaraan program DAFEP ini hasil analisis menunjukkan semakin tua usia petani, semakin tinggi partisipasi petani dalam kegiatan DAFEP, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ogunwale (2005) tentang hubungan antara usia dengan partisipasi petani dalam aktivitas pertanian. Fakta ini menggambarkan bahwa penyelenggaraan DAFEP ternyata didominasi oleh petani-petani generasi tua. Lebih dari 70% petani peserta program DAFEP berusia lebih dari 40 tahun. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan yang berkembang di masyarakat dimana keterlibatan generasi muda dalam usahatani saat ini sudah mulai berkurang. Generasi muda lebih menyenangi pekerjaan-pekerjaan *white collar* (krah putih) di sektor

industri dan jasa dibanding dengan bekerja di sektor pertanian.

Hasil analisis regresi menunjukkan variabel wawasan berpengaruh nyata terhadap partisipasi, semakin tinggi wawasan seseorang terhadap program DAFEP akan semakin tinggi partisipasinya dalam kegiatan DAFEP. Wawasan dapat dibentuk melalui pendidikan, pengalaman, penyuluhan, pergaulan serta lewat warisan leluhur. Wawasan merupakan tahap awal untuk membentuk persepsi sedangkan persepsi merupakan suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan suatu obyek berdasarkan informasi yang ditampilkan. Dengan demikian wawasan merupakan landasan yang akan mendorong terjadinya perbuatan atau tindakan. Dengan adanya wawasan yang baik terhadap suatu hal akan mendorong adanya suatu perubahan sikap dan perilaku. Hal ini senada dengan pernyataan Ancok (1997) bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal akan menyebabkan seorang bersikap positif terhadap hal tersebut.

Tabel 3. Estimasi Model Regresi.

Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	17,537	2,504	0,036
Usia	2,269*	3,045	0,024
Wawasan Usaha	1,139**	3,410	0,006
Sikap	3,452*	2,804	0,027
Motivasi	1,113*	2,489	0,031
Intensitas	4,921*	2,101	0,041
Penyuluhan			
Dinamika	1,224**	4,039	0,003
Kelompok			
Peran tokoh	1,363*	2,382	0,042
masy.			
Orientasi nilai	3,667	1,538	0,061
budaya			

Keterangan : * = signifikan pada $\alpha = 5\%$

** = signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sementara itu variabel sikap juga berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam program DAFEP. Hal ini menggambarkan adanya sikap positif petani terhadap program DAFEP. Sikap positif ini dapat terbentuk melalui pengalaman dan proses belajar yang akhirnya dapat mendorong seseorang untuk ikut berperan serta dalam suatu program. Pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut (Ancok, 1997). Niat untuk ikut serta dalam suatu kegiatan sangat tergantung pada apakah seseorang mempunyai sikap positif terhadap kegiatan itu. Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan.

Variabel motivasi juga berpengaruh nyata secara positif terhadap partisipasi. Semakin tinggi motivasi petani, semakin tinggi pula partisipasi mereka dalam program DAFEP. Motivasi secara operasional didefinisikan sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan pribadi dan organisasi (Lindner, 1998). Motivasi berhubungan dengan kekuatan atau dorongan pada diri seseorang baik berasal dari dirinya atau dari orang lain sehingga seseorang mau dan bersedia memberikan semua kemampuan dan ketrampilannya untuk mewujudkan tujuan (Hasibuan, 2001). Teori yang mendasari motivasi salah satunya dikenal dengan nama *McClelland's Achievement Motivation Theory*, yang berpendapat bahwa seseorang mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana energi ini dilepaskan dan digunakan

tergantung pada kekuatan dorongan motivasi dan situasi peluang yang tersedia yaitu kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat serta harapan keberhasilan.

Penyuluhan merupakan faktor penting dalam kaitannya dengan tingkat perilaku partisipasi petani. Hasil analisis regresi membuktikan bahwa variabel intensitas penyuluhan yang diberikan oleh para fasilitator kepada para petani melalui pendampingan dalam kegiatan-kegiatan di UPGK berpengaruh positif terhadap partisipasi. Melalui aktivitas penyuluhan akan meningkatkan pengetahuan dan membuka wawasan petani untuk merespon atau menerima ide-ide baru yang pada gilirannya akan mendorong mereka berpartisipasi dalam kegiatan DAFEP.

Jetkins dalam Mardikanto (1992) mengatakan bahwa dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota kelompok yang bersangkutan untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok tersebut. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa tercapainya tujuan kelompok akan sangat ditentukan oleh tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang merupakan perwujudan dari perilaku kelompok sebagai suatu kesatuan dari perilaku anggota kelompok. Kelompok yang semakin dinamis akan mendorong tingginya tingkat partisipasinya dalam program-program pembangunan yang menyentuh kebutuhan anggota-anggota kelompok. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian

ini yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi dinamika kelompok, semakin tinggi pula partisipasinya dalam program DAFEP.

Respon masyarakat terhadap suatu aktivitas atau program pembangunan diantaranya dipengaruhi oleh keberadaan tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun informal yang seringkali dijadikan sebagai panutan oleh para petani. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini untuk kasus program DAFEP di Kabupaten Bantul memperkuat anggapan tersebut. Semakin tinggi peran tokoh masyarakat, semakin tinggi pula partisipasi petani dalam program DAFEP.

KESIMPULAN

Partisipasi petani selama pelaksanaan program DAFEP di Kabupaten Bantul relatif tinggi yang menggambarkan bahwa program DAFEP telah berhasil mendorong partisipasi petani untuk terlibat dalam program tersebut.

Faktor usia, wawasan, sikap, motivasi, intensitas penyuluhan, dinamika kelompok dan peran tokoh masyarakat berpengaruh secara nyata terhadap partisipasi petani dalam program DAFEP di Kabupaten Bantul.

Implikasi dari penelitian ini adalah karena program DAFEP berhasil mendorong partisipasi petani, sudah selayaknyalah jika program-program yang berbasis pada konsep partisipasi seperti itu harus terus dikembangkan. Dalam hal ini meski sumber anggaran proyek pusat untuk program tersebut sudah tidak ada lagi, pemerintah daerah Kabupaten Bantul sudah semestinya melanjutkan program tersebut dengan menjadikannya sebagai salah satu program

pemberdayaan masyarakat petani di Kabupaten Bantul. Perbaikan konsepsi dan implementasi program dapat dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan dengan memberikan tekanan pada aspek-aspek yang terbukti memberi pengaruh nyata terhadap partisipasi petani untuk terlibat dalam program DAFEP.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid. 1981. *Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan dalam Pembangunan Pertanian Berencana*. Orba Sakti. Bandung.
- Alhusin. S. 2002. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS 10 for Windows*. J & J Learning, Yogyakarta.
- Ancok, D. 1997. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid II. LP3ES. Jakarta.
- Dillon, HS. 2002. *Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Dinamika Pedesaan dan Kawasan. Vol.2:2. Maret 2002. PSPK. UGM. Yogyakarta.
- FAO. 1989. *Community Forestry, Participatory Assesment, Monitoring and Evaluation*. Rome.
- Hasibuan, HM. 2001. *Organisasi dan Motivasi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Lindner, J. R. 1998. *Understanding Motivation*. Journal of Extension, 28(1). www.joe.org/joe/1998june/rb3.html
- Mantra, I.B. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University. Surakarta.
-

- Mubyarto dan Kartodirdjo S. 1990. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Liberty. Jakarta.
- Munandar, S. 2000. *Penyuluhan Pertanian Masa Depan. Penyebaran Inovasi Pertanian Era Otonomi Daerah*. Prosiding Lokakarya Nasional. 15-16 November 2000. Bogor.
- Nasikun. 1990. *Partisipasi Penduduk Miskin dalam Pembangunan Pedesaan: Suatu Tinjauan Kritis dalam Percikan Pemikiran Fisipol tentang Pembangunan*. FISIPOL UGM. Yogyakarta.
- Nurtjahjo, A.T.P. 1994. *Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung dalam Kegiatan Reboisasi. Studi Kasus di Kawasan Hutan Lindung Benuang Galing di Wilayah Kerja RDK Rejang Lebong*. Dinas Kehutanan Bengkulu. Tesis S2, UGM. Yogyakarta.
- Ogunwale, A.B. 2005. *Case Study Of Small-Scale Farmer's Participation In Nigeria Agricultural Development Programmes: Oyo And Osun State Agricultural Development Programmes*. Journal of Rural Development. JRD28-1-05. No. 326. [Http://www.krei.re.kr](http://www.krei.re.kr).
- Sayogyo. 1979. *Menuju Partisipasif Mendasar Golongan Petani Dasa Warsa 1980*. LPSP-IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1988. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Perkembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soetrisno, L. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.